



Religious Coping Among Islamic Boarding School Graduates in Response to Pluralistic Societal Challenges

Ulil Abshar^{1*}

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
email: ulilabshar.2024@student.uny.ac.id

Mahda Alhaq²

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
email: 2607044014@webmail.uad.ac.id

*Korespondensi: email: ulilabshar.2024@student.uny.ac.id

Abstract

History Artikel:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 12 Oktober 2026
Diterima 25 Oktober 2026
Tersedia online 30 Oktober 2026

Graduates of Islamic boarding schools (*pesantren*) in Indonesia may encounter increasingly diverse social environments after graduation, including universities, urban workplaces, and multicultural communities. This study examines how religious education in *pesantren* may provide coping resources for navigating religious and cultural diversity. Using a systematic literature review of studies published between 2021 and 2026, retrieved from academic databases and analyzed thematically, this review identifies three key mechanisms through which *pesantren* foster religious moderation, tolerance, and multicultural competence: kiai-led socialization, curricular value internalization, and daily interactions within the *pesantren* environment. These values may serve as coping resources that help graduates interpret and respond to challenges in pluralistic environments. However, the reviewed literature primarily examines religious moderation, tolerance, and multicultural attitudes rather than explicitly conceptualizing these processes as *religious coping*. This review highlights the need for further empirical research to examine how religious and moral values acquired in *pesantren* function as coping resources in graduates' post-graduation experiences.

Keywords:

religious coping; *pesantren* graduates; pluralism.

Pendahuluan/ مقدمة

Kehidupan publik Indonesia semakin diwarnai oleh pluralitas sosial dan keagamaan, seiring meningkatnya interaksi antarindividu dari latar belakang yang beragam. Dalam konteks ini, *pesantren* menunjukkan dinamika yang kompleks. *Pesantren* menunjukkan komitmen terhadap penghargaan atas keragaman etnis, toleransi beragama, dan persatuan Indonesia. Namun, toleransi beragama berbeda menurut lingkungan pendidikan yang diteliti (Mappiasse & Hayadin, 2022; Rahman, 2022).

Persoalan yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana nilai-nilai keagamaan dan moral yang diperoleh santri selama belajar di *pesantren* berpotensi menjadi sumber daya coping ketika memasuki lingkungan yang plural. *Religious coping* merujuk pada penggunaan strategi keagamaan untuk menghadapi tekanan hidup (Pargament et al., 2000). Dalam literatur *pesantren*, konstruk-konstruk terkait seperti moderasi beragama, toleransi, sikap multikultural, dan resiliensi moral muncul berulang kali pada studi terbaru tanpa disintesis menjadi satu gambaran utuh tentang *coping*.

Urgensi kajian ini didasarkan pada tiga hal. Pertama, moderasi beragama menjadi agenda strategis dalam memperkuat kohesi sosial di Indonesia, dengan *pesantren* berperan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendukung agenda tersebut (Athoillah et al., 2024; Rustandi et al., 2026). Kedua, alumni *pesantren* menghadapi transisi dari lingkungan

pendidikan berbasis keagamaan menuju ruang sosial yang lebih beragam, termasuk perguruan tinggi dan dunia kerja, yang menuntut kemampuan berinteraksi dengan perbedaan agama dan budaya (Arroisi et al., 2024; Ridho et al., 2026). Ketiga, meskipun berbagai studi kasus telah membahas pesantren, moderasi beragama, dan toleransi, kajian yang secara khusus menyintesis bagaimana nilai-nilai yang diperoleh di pesantren berfungsi sebagai sumber daya coping dalam menghadapi tantangan pluralitas setelah kelulusan masih perlu ditelaah.

Beberapa studi telah mengidentifikasi mekanisme pembentukan sikap toleran dan moderat di pesantren. Kiai berperan sebagai agen sosialisasi melalui otoritas, metode pengajaran, dan keteladanan dalam menyikapi perbedaan agama (Mujahid, 2021; Rofiq, 2025). Selain itu, strategi kurikuler dan pedagogis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan etika universal turut menjadi mekanisme pembentukan sikap tersebut (Hanif et al., 2025; Muhajir et al., 2025). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di pesantren dipengaruhi oleh konteks sosial dan sejarah keagamaan lokal, termasuk di Aceh, Sulawesi Selatan, Kudus, dan Kalimantan Barat (Hakim & Sumadi, 2026; Latif & Hafid, 2021; Rahman, 2022; Rozaki & Izudin, 2025).

Namun, hubungan antara pendidikan pesantren dan toleransi tidak bersifat otomatis ataupun seragam. Sebuah studi oleh Mappiasse dan Hayadin (2022) membandingkan toleransi beragama siswa Muslim di sekolah umum dan pesantren, sehingga memberikan perspektif komparatif tentang hubungan lingkungan pendidikan dan sikap toleran. Sementara itu, penelitian tentang pendidikan tinggi menyoroti upaya institusi yang berafiliasi dengan pesantren dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan orientasi global dan kompetensi multibahasa (Arroisi et al., 2024; Degaf et al., 2024).

Meskipun literatur ini terus berkembang, terdapat tiga kesenjangan yang perlu dikaji. Pertama, sebagian besar penelitian menempatkan toleransi, moderasi beragama, dan sikap multikultural sebagai hasil pendidikan, tanpa secara eksplisit membahas bagaimana nilai-nilai tersebut membantu alumni menghadapi tantangan pluralitas setelah meninggalkan pesantren. Kedua, kajian-kajian tersebut tersebar dalam berbagai bidang, seperti pendidikan Islam, sosiologi agama, pembangunan perdamaian, dan manajemen organisasi, sehingga memerlukan sintesis lintas disiplin. Ketiga, tinjauan yang tersedia cenderung berfokus pada internalisasi moderasi beragama selama pendidikan di pesantren, bukan pada potensi nilai-nilai tersebut sebagai sumber daya coping bagi alumni setelah lulus (Erihadiana et al., 2026; Suhendi et al., 2026).

Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui tinjauan literatur sistematis terhadap studi mengenai pesantren, moderasi beragama, toleransi, dan pendidikan multikultural. Tinjauan ini diarahkan oleh tiga pertanyaan penelitian: (1) mekanisme apa dalam pendidikan pesantren yang mendukung pembentukan moderasi beragama dan toleransi di kalangan santri; (2) bagaimana nilai-nilai tersebut berpotensi berfungsi ketika alumni menghadapi tantangan di masyarakat plural; dan (3) kesenjangan apa yang perlu dijawab oleh penelitian mendatang untuk memahami proses tersebut melalui perspektif religious coping. Bagian selanjutnya menguraikan metode tinjauan, menyajikan temuan tematik, membahas implikasinya, dan merumuskan rekomendasi untuk penelitian empiris mendatang.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur (*literature review*) dengan pendekatan sintesis naratif untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mengintegrasikan temuan penelitian mengenai peran pesantren dalam membentuk toleransi beragama, moderasi beragama, sikap multikultural, dan resiliensi sosial maupun moral. Tinjauan literatur dipilih karena memungkinkan peneliti mengorganisasikan bukti ilmiah dari beragam pendekatan penelitian, mengidentifikasi pola temuan, serta memetakan perkembangan pengetahuan dan

kesenjangan penelitian pada suatu bidang kajian (Snyder, 2019). Proses identifikasi dan seleksi literatur disusun secara sistematis dengan mengadaptasi tahapan pelaporan PRISMA 2020, yang mencakup identifikasi sumber, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan studi yang dimasukkan dalam sintesis (Page et al., 2021). PRISMA digunakan sebagai pedoman transparansi pelaporan proses seleksi, bukan sebagai bukti bahwa penelitian ini merupakan tinjauan sistematis yang telah memenuhi seluruh persyaratan metodologisnya.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), serta penelusuran artikel pada laman jurnal ilmiah yang relevan, termasuk jurnal yang terindeks Scopus dan jurnal nasional terakreditasi SINTA. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yaitu *pesantren*, *pondok pesantren*, *santri*, *Islamic boarding school*, *religious moderation*, *religious tolerance*, *multicultural education*, *resilience*, dan *pluralism*. Kata kunci dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR sesuai dengan karakteristik fasilitas pencarian masing-masing sumber. Penelusuran difokuskan pada publikasi tahun 2021–2026 untuk menangkap perkembangan kajian mutakhir mengenai pesantren dan kehidupan masyarakat majemuk. Untuk menjaga keterlacakan proses pencarian, setiap artikel yang ditemukan diperiksa berdasarkan judul, abstrak, identitas bibliografis, dan kesesuaiannya dengan fokus kajian.

Seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sebelum sintesis. Artikel dimasukkan apabila memenuhi kriteria berikut: (1) diterbitkan pada periode 2021–2026; (2) berupa penelitian empiris, tinjauan sistematis, atau artikel konseptual yang relevan; (3) berfokus pada pesantren, santri, atau alumni pesantren di Indonesia; (4) membahas setidaknya satu aspek yang menjadi fokus tinjauan, yaitu toleransi beragama, moderasi beragama, pendidikan multikultural, pluralisme, atau resiliensi; dan (5) diterbitkan dalam jurnal ilmiah dengan identitas bibliografis yang dapat diverifikasi serta memiliki DOI yang dapat ditelusuri. Artikel dikeluarkan apabila membahas pendidikan agama di luar konteks pesantren Indonesia tanpa relevansi komparatif yang jelas, tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian, merupakan duplikasi publikasi, atau tidak menyediakan informasi bibliografis dan isi yang memadai untuk penilaian. Status indeksasi jurnal diperiksa berdasarkan informasi yang tersedia pada sumber terkait dan tidak ditentukan hanya berdasarkan keberadaan DOI.

Proses penyaringan dilakukan secara bertahap melalui pemeriksaan duplikasi, penilaian judul dan abstrak, serta pembacaan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian artikel dengan kriteria inklusi. Sebanyak 19 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan dimasukkan ke dalam korpus akhir tinjauan. Jumlah tersebut perlu dipahami sebagai hasil akhir seleksi yang harus didukung oleh catatan penelusuran dan penyaringan. Oleh karena itu, jumlah artikel pada setiap tahap, alasan eksklusi pada tahap pembacaan teks lengkap, dan jumlah akhir studi dilaporkan secara konsisten dalam diagram alir seleksi yang mengacu pada PRISMA 2020 (Page et al., 2021).

Pengelolaan referensi dilakukan menggunakan Mendeley untuk membantu penyimpanan, pengorganisasian, dan pemeriksaan konsistensi sitasi. Data dari setiap artikel yang terpilih diekstraksi dan dicatat dalam matriks sintesis yang mencakup nama penulis dan tahun publikasi, tujuan penelitian, pendekatan atau desain penelitian, konteks regional dan kelembagaan, serta temuan utama yang berkaitan dengan fokus tinjauan. Ekstraksi tersebut digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan temuan antarpublikasi sekaligus mempertahankan konteks penelitian asal agar hasil sintesis tidak melepaskan temuan dari karakteristik lingkungan pesantren yang diteliti.

Analisis dilakukan melalui pengodean tematik secara manual dengan pendekatan induktif. Tahap analisis meliputi pembacaan berulang terhadap artikel terpilih, identifikasi temuan yang relevan, pemberian kode awal, perbandingan kode antarpublikasi, pengelompokan kode yang memiliki kesamaan makna, dan pengembangan tema yang merepresentasikan pola temuan lintas studi. Prosedur ini mengacu pada prinsip analisis

tematik yang menekankan identifikasi pola makna secara sistematis dalam suatu kumpulan data (Braun & Clarke, 2006). Dalam tinjauan ini, kode awal diarahkan pada fokus penelitian, konteks regional atau kelembagaan, serta mekanisme dan hasil yang dilaporkan, seperti sosialisasi oleh kiai, internalisasi nilai melalui kurikulum dan praktik keseharian, pembentukan toleransi, pengembangan sikap multikultural, resiliensi moral, dan pembangunan perdamaian. Kode-kode tersebut kemudian disintesiskan menjadi tema yang lebih luas berdasarkan keterkaitan konseptual dan pola temuan yang muncul dari artikel-artikel terpilih, sebagaimana prinsip sintesis tematik dalam penelaahan literatur (Thomas & Harden, 2008). Hasil analisis disajikan secara naratif dan komparatif untuk menjelaskan kecenderungan temuan, variasi konteks, serta implikasi penelitian bagi pengembangan pendidikan pesantren dalam masyarakat plural.

Sitasi dan daftar pustaka disusun menggunakan gaya APA edisi keenam. Seluruh interpretasi dalam sintesis didasarkan pada informasi yang tersedia dalam artikel sumber. Karena kajian ini menggabungkan publikasi dengan desain dan konteks yang beragam, hasilnya ditafsirkan sebagai sintesis naratif atas bukti yang ditelaah, bukan sebagai estimasi kuantitatif atas besarnya pengaruh atau hubungan antarvariabel.

نتائج البحث / Hasil

Studi yang disertakan dalam tinjauan ini terentang dari tahun 2021–2026 dan mencakup pesantren di Aceh, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, dan beberapa daerah lain, disertai dua tinjauan sistematis dan satu studi komparatif langsung sekolah umum/pesantren. Tabel 1 merangkum latar dan fokus setiap studi yang disertakan.

Tabel 1. Karakteristik Studi yang Ditinjau

Penulis (Tahun)	Latar/Cakupan	Fokus
Rofiq (2025)	Sosialisasi kiai	Membentuk identitas toleran santri
Mujahid (2021)	Pesantren modern, berbagai daerah	Pendidikan karakter untuk Muslim moderat
Athoillah et al. (2024)	Kebijakan & praktik	Kebijakan moderasi beragama di pesantren
Rustandi et al. (2026)	Pendidikan agama inklusif	Nilai Islam moderat & praktik dakwah
Hanif et al. (2025)	Masyarakat multikultural	Strategi pendidikan internalisasi nilai
Muhajir et al. (2025)	Pendidikan agama Islam	Integrasi nilai multikultural
Iqbal & Ridwan (2025)	Santri yang beragam	Pendidikan multikultural lewat pengalaman belajar
Mappiasse & Hayadin (2022)	Sekolah umum vs. pesantren	Toleransi beragama komparatif
Degaf et al. (2024)	Mahasiswa universitas Islam	Keterkaitan pesantren dengan toleransi
Arroisi et al. (2024)	Pendidikan tinggi berafiliasi pesantren	Nilai universal, orientasi global
Latif & Hafid (2021)	Sulawesi Selatan	Sikap multikultural di pesantren
Rahman (2022)	Aceh	Kebangkitan Islam & keragaman budaya
Hakim & Sumadi (2026)	Al Hidayah Kudus	Nilai Islam sebagai perekat sosial
Rozaki & Izudin (2025)	Kalimantan Barat	Pembangunan perdamaian, resiliensi pasca-konflik

Wafa et al. (2026)	Manajemen organisasi	Resiliensi strategis lewat pendidikan multikultural
Ridho et al. (2026)	Alumni di kampus	Resiliensi moral & integritas etis
Yusak et al. (2023)	Praktik literasi keagamaan	Komunitas iman yang resilien
Erihadiana et al. (2026)	Tinjauan literatur sistematis	Internalisasi moderasi beragama
Suhendi et al. (2026)	Tinjauan literatur sistematis	Pendidikan agama di masyarakat plural

Analisis tematik terhadap korpus ini menghasilkan lima tema berulang yaitu, (1) sosialisasi yang dipimpin kiai sebagai mekanisme utama transmisi nilai; (2) internalisasi kurikulum dan pedagogi atas nilai-nilai Islam universal, (3) variasi regional dalam ekspresi moderasi berbasis pesantren, (4) bukti komparatif dan pendidikan tinggi terkait hasil toleransi, dan (5) fungsi resiliensi dan pembangunan perdamaian dari nilai-nilai berbasis pesantren setelah lulus.

Di seluruh studi yang ditinjau, kiai secara konsisten muncul sebagai agen sosialisasi utama tempat disposisi keagamaan yang toleran ditransmisikan. Rofiq (2025) membingkai kiai sebagai agen sosialisasi yang membentuk identitas santri secara khusus untuk menumbuhkan toleransi di tengah keragaman, dengan argumen bahwa otoritas pribadi dan keteladanan kiai lebih berbobot daripada kurikulum formal semata. Mujahid (2021) serupa menggambarkan pendidikan karakter di pesantren modern sebagai berbasis ortodoksi namun berorientasi menghasilkan Muslim moderat, menunjukkan bahwa kedalaman doktrinal dan disposisi moderat tidak dipandang bertentangan dalam pedagogi pesantren. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kehidupan pesantren yang bersifat interpersonal dan berbasis mentorship merupakan mekanisme khas yang tidak mudah direplikasi dalam pengaturan kelas konvensional.

Sekelompok studi lain mendokumentasikan strategi kurikuler yang disengaja untuk menginternalisasi nilai-nilai multikultural dan moderat. Athoillah et al. (2024) menggambarkan kebijakan dan praktik moderasi beragama yang tertanam langsung dalam tata kelola dan praktik harian pesantren, sementara Rustandi et al. (2026) menunjukkan bagaimana inklusivitas dianyam ke dalam pendidikan agama sekaligus praktik dakwah. Hanif et al. (2025) dan Muhajir et al. (2025) sama-sama melaporkan strategi pendidikan spesifik, mulai dari konten mata pelajaran terintegrasi hingga kegiatan ko-kurikuler, yang ditujukan untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan inklusivitas di kalangan santri dari latar belakang beragam. Iqbal dan Ridwan (2025) memperluas hal ini dengan memeriksa pengalaman belajar santri yang beragam itu sendiri, menunjukkan bahwa kompetensi multikultural ditumbuhkan bukan hanya secara *top-down* lewat kurikulum, tetapi juga melalui interaksi antar-santri di dalam pesantren.

Ekspresi penghargaan terhadap keragaman dalam lingkungan pesantren dapat berbeda sesuai dengan konteks sosial, sejarah, dan keagamaan setempat. Dalam konteks Aceh, Rahman (2022) menunjukkan bahwa transformasi pesantren berlangsung seiring dengan kebangkitan Islam dan penerapan syariat Islam, tetapi tetap disertai komitmen terhadap penghormatan atas perbedaan etnis, toleransi antaragama, dan kehidupan berbangsa dalam kerangka Indonesia yang demokratis dan multikultural. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan identitas keislaman dalam konteks pesantren tidak serta-merta meniadakan penerimaan terhadap keragaman budaya dan agama.

Dalam konteks Sulawesi Selatan, Latif dan Hafid (2021) menggambarkan sikap multikultural yang ditumbuhkan di pesantren DDI Mangkoso, menekankan keragaman etnis lokal sebagai realitas keseharian di dalam pesantren. Di Kudus, Jawa Tengah, Hakim dan Sumadi (2026) menggambarkan nilai-nilai Islam yang berfungsi sebagai perekat sosial pada

populasi santri yang multikultural. Rozaki dan Izudin (2025) menunjukkan pesantren berfungsi secara eksplisit sebagai lembaga pembangunan perdamaian, memperkuat resiliensi sosial. Secara keseluruhan, studi-studi regional ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menerapkan satu templat moderasi tunggal, melainkan menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi sosio-historis lokal.

Sekelompok kecil studi menyajikan bukti komparatif atau pendidikan tinggi yang relevan dengan fungsi coping pendidikan pesantren. Studi tahun Mappiasse dan Hayadin (2022) secara langsung membandingkan toleransi beragama antara siswa Muslim di sekolah umum dan pesantren, dan menemukan bahwa mengikuti pesantren berkaitan dengan hasil toleransi yang berbeda namun tidak secara otomatis lebih unggul, mengarah pada pentingnya praktik kelembagaan spesifik status pesantren semata. Degaf et al. (2024) menemukan "keterkaitan pesantren" yang terukur dengan toleransi beragama di kalangan mahasiswa universitas Islam Indonesia, sementara Arroisi et al. (2024) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tinggi berafiliasi pesantren secara eksplisit bertujuan menghasilkan lulusan yang memadukan nilai-nilai Islam universal dengan kompetensi multibahasa dan berorientasi global, kombinasi yang secara langsung relevan bagi lulusan yang memasuki lingkungan plural.

Tema terakhir paling langsung menjawab fungsi coping yang menjadi perhatian tinjauan ini. Ridho et al. (2026) memeriksa alumni pesantren setelah mereka berpindah ke kampus, menggambarkan strategi resiliensi moral yang digunakan alumni untuk menjaga integritas etis saat menavigasi lingkungan sosial baru yang lebih heterogen. Yusak et al. (2023) membingkai literasi keagamaan yang ditumbuhkan di pesantren sebagai sumber daya bagi komunitas yang resilien secara lebih luas. Wafa et al. (2026) menggambarkan praktik manajemen organisasi strategis yang digunakan pesantren itu sendiri untuk mempertahankan resiliensi dalam konteks masyarakat yang plural, secara tidak langsung memodelkan jenis strategi adaptif yang mungkin diinternalisasi lulusan. Terakhir, dua tinjauan sistematis, mensintesis literatur yang lebih luas masing-masing tentang internalisasi moderasi beragama dan pendidikan agama di masyarakat plural, dan keduanya menyimpulkan bahwa penelitian empiris yang secara eksplisit melacak hasil ke dalam kehidupan lulusan pascapesantren masih relatif kurang berkembang (Erihadiana et al., 2026; Suhendi et al., 2026).

Diskusi / مناقشتها

Temuan-temuan ini mendukung proposisi bahwa pendidikan pesantren berfungsi sebagai proses pembangunan sumber daya bagi *religious coping*, meskipun studi-studi yang ditinjau jarang menggunakan istilah tersebut secara eksplisit. Mengikuti pembedaan umum antara *religious coping* yang berfokus pada masalah dan yang berfokus pada makna, mekanisme yang diidentifikasi dalam tinjauan ini memetakan pada kedua kategori tersebut. Sosialisasi yang dipimpin kiai (Mujahid, 2021; Rofiq, 2025) dan internalisasi kurikulum terutama membangun sumber daya berfokus makna: lulusan membawa kerangka internal untuk memaknai perbedaan agama dan budaya sebagai sesuatu yang sejalan dengan, bukan mengancam, identitas mereka sendiri (Hanif et al., 2025; Muhajir et al., 2025). Bukti regional dari Aceh, Sulawesi Selatan, Kudus, dan Kalimantan Barat, menunjukkan bahwa pemaknaan ini lebih jauh dibentuk oleh pengalaman historis lokal dengan keragaman atau konflik, menghasilkan varian moderasi yang spesifik konteks namun berakar pada hal yang sama (Hakim & Sumadi, 2026; Latif & Hafid, 2021; Rahman, 2022; Rozaki & Izudin, 2025).

Sumber daya coping yang berfokus pada masalah paling terlihat dalam literatur resiliensi dan pendidikan tinggi. Ridho et al. (2026) menggambarkan strategi konkret yang digunakan alumni untuk menjaga integritas etis di kampus, yang berfungsi sebagai respons perilaku aktif terhadap tekanan pluralistik, bukan sekadar respons interpretatif. Pendidikan tinggi berafiliasi pesantren dan "keterkaitan pesantren" yang lebih luas membekali lulusan

dengan kompetensi praktis, termasuk kemampuan multibahasa, yang memperluas repertoar coping yang tersedia ketika mereka menghadapi situasi sosial yang asing (Arroisi et al., 2024; Degaf et al., 2024).

Studi komparatif oleh Mappiasse dan Hayadin (2022) memperkenalkan catatan penting, mengikuti pesantren saja tidak menjamin hasil toleransi yang lebih unggul dibandingkan sekolah umum. Temuan ini konsisten dengan pola yang lebih luas di seluruh literatur yang ditinjau, di mana toleransi dan moderasi konsisten diatribusikan bukan pada status pesantren semata, melainkan pada praktik kelembagaan yang spesifik, terutama keteladanan kiai dan desain kurikulum yg adaptif (Athoillah et al., 2024; Rustandi et al., 2026). Perbedaan ini penting untuk memahami bagaimana fungsi coping pendidikan pesantren, kualitas dan isi pembentukan agama, bukan sekadar lamanya masa belajar, yang tampaknya menghasilkan sumber daya coping yang dapat ditransfer.

Dua keterbatasan dalam literatur yang ada menonjol. Pertama, hampir tidak ada studi yang ditinjau yang dirancang berdasarkan teori religious coping, sebagian besar justru dibingkai di sekitar toleransi, moderasi, atau pendidikan multikultural, artinya interpretasi coping yang ditawarkan di sini merupakan sintesis sekunder, bukan temuan empiris langsung. Kedua, sebagian besar studi mengandalkan desain kualitatif atau deskriptif yang berbasis pada satu pesantren atau daerah, yang mendukung pemahaman kontekstual yang kaya namun membatasi generalisasi tentang seberapa luas sumber daya coping ini teraktivasi ketika lulusan tersebar ke berbagai lingkungan pascapesantren yang beragam. Dua tinjauan sistematis mencapai kesimpulan serupa, mencatat bahwa penelitian longitudinal atau pelacakan alumni masih langka (Erihadiana et al., 2026; Suhendi et al., 2026).

Kesenjangan-kesenjangan ini menunjukkan arah yang jelas bagi penelitian mendatang. Studi dapat secara eksplisit mengukur konstruk religious coping, seperti pembimbingan ulang religius yang positif atau pemecahan masalah religius kolaboratif, di kalangan alumni pesantren yang menavigasi kampus atau tempat kerja yang plural, serta dapat melacak lulusan dari waktu ke waktu alih-alih mengandalkan penuturan retrospektif atau studi satu lokasi. Desain komparatif, mengikuti model studi sekolah umum/pesantren (Mappiasse & Hayadin, 2022), juga dapat membantu mengisolasi praktik pesantren spesifik mana yang paling kuat memprediksi coping adaptif setelah lulus, menawarkan panduan yang lebih dapat ditindaklanjuti bagi desain kurikulum pesantren.

Kesimpulan/ الخلاصة

Tinjauan literatur sistematis terhadap studi yang diterbitkan antara 2021–2026 ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren menumbuhkan moderasi beragama, toleransi, dan kompetensi multikultural melalui sosialisasi yang dipimpin kiai, internalisasi kurikulum yang disengaja, dan praktik kelembagaan yang disesuaikan secara lokal. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai sumber daya religious coping yang berfokus pada makna maupun pemecahan masalah, yang membantu lulusan memaknai dan secara aktif mengelola tantangan pluralistik yang dihadapi di pendidikan tinggi, tempat kerja perkotaan, dan komunitas multietnis setelah mereka meninggalkan pesantren. Pada saat yang sama, tinjauan ini menemukan bahwa mengikuti pesantren saja tidak menjamin hasil yang toleran, praktik-praktik spesifik, terutama keteladanan kiai dan desain kurikulum yang disengaja, tampaknya menjadi mekanisme yang benar-benar berperan.

Konsekuensi logis bagi praktik pendidikan adalah bahwa pesantren yang ingin memperkuat kapasitas lulusannya untuk menavigasi masyarakat plural sebaiknya memprioritaskan mekanisme-mekanisme spesifik ini, alih-alih berasumsi bahwa moderasi akan muncul secara otomatis dari sekadar bersekolah di sana. Untuk penelitian mendatang, tinjauan ini merekomendasikan studi yang secara eksplisit menerapkan kerangka religious coping dan yang mengikuti alumni pesantren secara longitudinal ke dalam lingkungan

pascakelulusan mereka yang plural, karena inilah area yang paling kurang berkembang dalam literatur saat ini.

Referensi/المصادر والمراجع

- Arroisi, J., Jan, J. M., & Ramazani, R. (2024). Indonesian pesantren-affiliated higher education: Universal Islamic values to develop locally engaged but globally oriented multilingual graduates. *Research in Post-Compulsory Education*, 29, 138–157. <https://doi.org/10.1080/13596748.2023.2285633>
- Athoillah, M., Rahman, A. S., Firdaus, A. S., & Septiadi, M. A. (2024). Policies and practices religious moderation in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.27543>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Degaf, A., Fatah, A. A., & Huda, M. (2024). Religious tolerance among Indonesian Islamic university students: The pesantren connection. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(2). <https://doi.org/10.22452/jat.vol19no2.16>
- Erihadiana, M., Mahmud, M., Nurdiansyah, R., Gozali, S., Nurwahyu, R. A. H., & Ramdani, N. W. (2026). The existence of Islamic boarding school in the internalization of religious moderation values: A systematic literature review. *Academia Open*, 11. <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13127>
- Hakim, F., & Sumadi, E. (2026). Islamic values as social glue: Pesantren strategies in shaping the character of multicultural students at the Al Hidayah Kudus Islamic boarding school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2). <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2752>
- Hanif, M., Lestari, D. A., Jannah, K., Sari, P. K., & Zidan, M. R. (2025). Educational strategies of Islamic boarding schools in internalizing Islamic values within multicultural societies. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3). <https://doi.org/10.62238/chatra.v3i3.270>
- Iqbal, M., & Ridwan, W. (2025). Multicultural Islamic education through learning experiences of diverse students in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i1.49097>
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). Multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi-Indonesia. *Cogent Education*, 8. <https://doi.org/10.1080/2331186x.2021.1968736>
- Mappiasse, S., & Hayadin, H. (2022). Students' religious tolerance: Comparing muslim students at public schools and pesantren. *Journal of Indonesian Islam*, 16(2), 326–351. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.326-351>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating multicultural values to foster tolerance and inclusivity in Islamic religious education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44607>

- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., & Perez, L. M. (2000). The many methods of religious coping: Development and initial validation of the RCOPE. *Journal of Clinical Psychology*, 56(4), 519–543. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4679\(200004\)56:4%3C519::AID-JCLP6%3E3.0.CO;2-1](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4679(200004)56:4%3C519::AID-JCLP6%3E3.0.CO;2-1)
- Rahman, B. A. (2022). Islamic revival and cultural diversity; pesantren's configuration in contemporary Aceh, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(1), 201–229. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.201-229>
- Ridho, M., Mujahid, M., Zaini, M., & Rokhimawan, M. A. (2026). Moral resilience of santri: Strategies of pesantren alumni students in preserving ethical integrity on campus. *PAEDAGOGIA*, 29(2). <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v29i2.119895>
- Rofiq, A. (2025). Kiai as socialization agents: Shaping santri identity to foster tolerance in the context of diversity. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4). <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2894>
- Rozaki, A., & Izudin, A. (2025). Peacebuilding pesantren: The study of Madurese diaspora in reinforcing social resilience in post-ethnic conflicts West Kalimantan, Indonesia. *Ulumuna*, 29(1). <https://doi.org/10.20414/ujs.v29i1.1432>
- Rustandi, R., Sarbini, A., & Aziz, R. (2026). Transforming religious education through inclusivity: How Indonesian pesantren cultivate moderate Islamic values and da'wah practices. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.406>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suhendi, S., Hakiki, K., Hamdani, T., & Rolis, H. (2026). Islamic religious education in plural societies: Roles, challenges, and strategies from a systematic literature review. *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(4). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.6766>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Wafa, A., Maskuri, M., & Said, M. (2026). Strategic management of pesantren organisational resilience in a plural society through multicultural Islamic education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2).

<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i2.2299>

Yusak, N. M., Madrah, M., & Ardi, M. (2023). Islamic education for a resilient faith communities: A study of religious literacy practices in pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 6(2).
<https://doi.org/10.22515/islimus.v6i2.5949>